

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Komunitas Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Adonara merupakan ruang pembebasan (dekolonial) bagi perempuan dalam menghadapi penindasan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan menggunakan perspektif Teologi Feminis Poskolonial Kwok Pui-lan, studi ini menegaskan bahwa pengalaman perempuan kepala keluarga sebagai kelompok marginal menjadi *locus theologicus* untuk merefleksikan iman.

Model iman yang dihayati tidak mengacu pada dimensi spiritual-eksklusif tetapi pada interkoneksi antariman yang inklusif untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, memperjuangkan keadilan ekologis yang dalam analisis historis bersentuhan dengan kehidupan perempuan serta membangun solidaritas kaum terjajah sebagai subjek teologis.

Teologi Feminis Poskolonial Pui-lan berupaya mengevaluasi cara sejarah dikonstruksi, mempertanyakan otoritas, dan melihat ulang setiap standar/patukan yang kerap memarginalisasi perempuan.²²² Konstruksi sejarah dan standar, oleh Pui-lan kerap merupakan bentuk penindasan lunak (*soft imperialism*)—penjajahan pada level epistemik-paradigmatik. Karena itu, Teologi ini menegaskan gerakan alternatif/tandingan dari kelompok pinggiran (*subaltern*) untuk melepaskan diri (*delinking*) dari setiap hegemoni yang koersif dan banal. Refleksi teologis karena itu, memerhatikan gender, kelas sosial, relasi kuasa dan budaya karena iman dipahami dalam hubungan dengan dimensi-dimensi ini.²²³ Iman yang demikian dibangun dan dipahami secara interseksionalitas; iman tidak dilihat sebagai sesuatu yang tunggal, netral, atau berdiri sendiri, tetapi sebagai sesuatu yang terbentuk dari berbagai persilangan pengalaman hidup manusia.

²²² Kwok Pui-lan, *Postcolonial Politics and Theology*, *op. cit.*, hlm. 46.

²²³ *Ibid.*

Pui-lan menegaskan bahwa kelompok pinggiran mesti mulai menegosiasikan makna dan melepaskan diri dari apa yang disebutnya “dualitas reduktif” yang membuat “subjek tidak terdiferensiasi” (tunggal dan dideterminasi oleh sistem).²²⁴ Hal yang sama juga diupayakan oleh Komunitas Pekka untuk menginisiasi gerakan *subaltern* dengan pertama-tama membangun kesadaran perempuan kepala keluarga akan nuansa keterjajahan; dikolonisasi dalam berbagai level dan konteks. Model ini juga memiliki sejarah biblis dalam mana Yesus menampilkan jejak misioner-Nya— menantang setiap konstruksi sejarah yang menindas dan membuka ruang redefinisi identitas bagi kelompok pinggiran. Pada zaman Yesus, distingsi Yahudi dan non-Yahudi menjadi kategorisasi yang kuat— yang dilanggengkan juga oleh kaum agamawan.

Yesus mengoyak standarisasi identitas yang mereduksi martabat manusia dan menutup ruang pembebasan bagi kaum terjajah. Kategori demikian didekonstruksi untuk menampilkan ruang inklusif bagi manifestasi kebenaran injili terutama bagi mereka yang miskin dan lemah. Bagi Pui-lan, hibriditas adalah sebuah keniscayaan untuk melihat pluralitas nilai dan mempromosikan interseksionalitas (keterkaitan/ketersalingan).²²⁵ Yesus dihayati sebagai nilai dan kualitas yang menyebar-inklusif serta kekuatan pembebas dan solidaritas yang mengikatsatukan subjek terjajah. Kualitas menampilkan nilai-nilai Kerajaan Allah, yang bagi Pui-lan tidak saja dilihat secara eskatologis (keselamatan yang akan datang) tetapi juga kontekstual (keselamatan saat ini di dunia).

Komunitas Pekka dapat dilihat sebagai gerakan tandingan terhadap kolonialitas struktur patriarki, membangun solidaritas, kesadaran kritis, serta model ekonomi alternatif berbasis kepercayaan. Di sini, kualitas Kerajaan Allah ditampilkan. Ada solidaritas subjek terjajah dan spiritualitas pembebasan yang berangkat dari identifikasi moral atas pengalaman ketidakadilan. Komunitas Pekka memperjuangkan hak-hak politik perempuan dan menghadirkan praksis iman profetis yang berpihak pada kaum terjajah. Dengan demikian, Komunitas Pekka menjadi manifestasi nyata dari misi pembebasan yang menegaskan martabat dan keadilan bagi perempuan.

²²⁴ Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, *op. cit.*, hlm. 94.

²²⁵ *Ibid.*, hlm. 34.

Teologi Feminis Poskolonial Kwok Pui-lan menjadi kerangka kritis yang membongkar hegemoni patriarki dan kolonialitas dalam sejarah, agama, dan budaya. Dengan menolak klaim validitas tunggal serta mendorong skeptisisme, teologi ini membuka ruang bagi negosiasi makna dan rekonstruksi identitas yang lebih inklusif. Perspektif poskolonial tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga menghadirkan praksis nyata yang menantang struktur dominatif dan memberi ruang bagi kelompok marginal untuk mengekspresikan diri secara autentik. Di sini, Teologi Feminis Poskolonial bergerak dari ortodoksi ke ortopraksis dengan melacak bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan.

Visi misioner Teologi Feminis Poskolonial ialah mengajak setiap orang untuk menghargai kompleksitas dan mempertimbangkan kembali cara membangun makna dan menafsirkan dunia. Dengan pembacaan kritis atas konteks Asia, Pui-lan menegaskan klaim validitas tunggal berhubungan erat dengan konstruksi gender yang kerap dibangun untuk mengontrol dan menguasai serta mengatur kepatuhan/ketundukan perempuan. Istilah kunci dari gagasan Pui-lan ialah skeptisisme dalam kerangka hibrid yang mendorong pemikiran kritis dan negosiasi makna—untuk mengonstruksi gerakan tandingan terhadap setiap hegemoni yang menindas.²²⁶ Dengan ini, secara lebih luas, Pui-lan mengajak setiap orang untuk menafsir dari pinggiran dalam kerangka pembebasan terhadap semua bentuk dominasi, baik pada tataran epistemik (pengetahuan/makna) maupun praksis.

Tema yang dielaborasi dalam wacana poskolonial sejalan dengan sikap Yesus menentang struktur yang dominatif termasuk bagaimana kekuasaan agama secara hipokrit melanggar kekuasaan dan nafsu segelintir orang. Sikap dekolonial yang ditampilkan Yesus merupakan advokasi atas suara dan komunitas terpinggirkan yang kerap terabaikan karena kesenjangan sistemik.

Alih-alih dosa adalah melawan kehendak Tuhan, model misioner Yesus menghadirkan perspektif baru bahwa ketundukan atau kepatuhan pada sistem yang menindas adalah penyangkalan atas perwujudan nilai-nilai Kerajaan Allah.

²²⁶ Kwok Pui-lan, "At Thirty I Took My Stand", *Journal of Feminist Studies in Religion*, *op. cit.*, hlm. 44.

Perlawanan atas dominasi merupakan manifestasi nilai-nilai Kerajaan Allah yang membebaskan. Poskolonial memungkinkan pengakuan yang lebih luas atas pengalaman dan sudut pandang. Secara praksis, poskolonial berkontribusi bagi konstruksi masyarakat yang adil dan inklusif karena visi kritis-korektifnya.

Sebagai refleksi, Teologi Feminis Poskolonial tidak berhenti dalam tataran teoretis tetapi bergerak pada praksis. Teologi ini mendorong inovasi dan kreativitas yang mengagendakan hibriditas dalam praktik budaya, agama, sosial, politik, artistik dan intelektual. Poskolonial membantu mengembangkan pendekatan-pendekatan baru untuk mengatasi kategorisasi dan strukturisasi yang rigid. Teologi ini memungkinkan individu dan kelompok marginal/pinggiran mengeksplorasi identitas mereka secara autentik.

Ada tiga spektrum yang dapat disimpulkan dari Komunitas Pekka Adonara dalam perspektif Teologi Feminis Poskolonial Kwok Pui-lan. *Pertama*, Komunitas Pekka Adonara dipahami sebagai sebuah gerakan dekolonial yang menantang kolonialitas patriarki dan struktur sosial yang menindas perempuan. Gerakan ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi, membangun solidaritas, kesadaran kritis, serta praksis profetis yang berpihak pada kaum terjajah. Dengan demikian, Pekka menjadi manifestasi nyata dari misi pembebasan yang menegaskan martabat perempuan dan memperjuangkan keadilan sosial, politik, dan ekologis.

Kedua, Komunitas Pekka hadir sebagai ruang dekolonial sekaligus ruang teologis. Pengalaman perempuan kepala keluarga menjadi *locus theologicus* untuk merefleksikan iman. Iman tidak dipahami secara eksklusif, melainkan inklusif dan interkonektif. Kehadiran Pekka menghadirkan praksis iman profetis yang sejalan dengan sikap Yesus yang menentang struktur dominatif, sekaligus membuka ruang bagi kelompok marginal untuk mengekspresikan diri secara autentik. Sebagai ruang dekolonial, Komunitas Pekka bergerak dalam pembebasan secara sosial-budaya, politik dan ekonomi.

Ketiga, Komunitas Pekka menjadi ruang produksi pengetahuan akar rumput yang menantang pengetahuan dominan. Ia memproduksi pengetahuan alternatif dari pengalaman perempuan marginal, menolak klaim validitas tunggal

dan mengedepankan hibriditas serta interseksionalitas. Pengetahuan ini membongkar residu kolonial dan patriarkal dalam wacana teologi maupun sosial, sekaligus memperkuat suara perempuan sebagai subjek teologi. Dengan demikian, Pekka tidak hanya menjadi gerakan sosial, tetapi juga sumber epistemologi baru yang menegaskan pluralitas nilai dan memperjuangkan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Dengan demikian, Komunitas Pekka Adonara merupakan ruang dekolonial yang menginisiasi gerakan pembebasan, menghadirkan aspek profetis iman dan memproduksi pengetahuan alternatif dari sudut pandang kaum terjajah (*subaltern*). Pengalaman kaum terjajah merupakan referensi orisinal untuk menantang berbagai dominasi dalam banyak aspek atas para perempuan terutama dalam konteks Adonara.

5.2 Saran

Berdasarkan studi ini, penulis memberikan saran praktis bagi Gereja lokal dan saran teoretis bagi pengembangan studi lanjutan. Secara umum, kajian ini menawarkan kepada Gereja lokal untuk menempatkan pengalaman perempuan kepala keluarga sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral. Konstruksi teologis tentang keluarga Kristiani yang dikepalai laki-laki perlu didefinisikan di tengah fakta ini. Dalam masyarakat patriarki, eksistensi perempuan kepala keluarga terkesan kurang mendapat atensi. Marginalisasi dan beban kerja ganda atas perempuan dianggap biasa sambil tetap memelihara privelese laki-laki dalam semua aspek kehidupan (sosial, politik bahkan Gereja). Karena itu, Gereja perlu secara strategis memberi perhatian pastoral bagi perempuan kepala keluarga.

Secara spesifik, Gereja dapat melakukan beberapa hal berikut. *Pertama*, membangun ruang dialog yang memberi tempat bagi suara perempuan kepala keluarga, khususnya mereka yang mengalami marginalisasi. Ruang dialog menjadi pintu masuk dalam keberpihakan pastoral atas mereka.

Kedua, mengarahkan pastoral Gereja pada pendampingan transformatif. Gereja mesti berfokus bukan hanya memberi bantuan karitatif, tetapi juga memberdayakan perempuan kepala keluarga melalui pendidikan, advokasi

hukum, dan penguatan ekonomi berbasis komunitas. Pendampingan transformatif dapat berupa pendidikan kritis tentang hak-hak sosial, penguatan ekonomi keluarga, dan pelatihan keterampilan.

Ketiga, melakukan evaluasi kritis terhadap warisan patriarki dalam organisasi, dan pengambilan keputusan, sehingga pelayanan benar-benar mencerminkan keadilan gender dan solidaritas iman. Dengan kata lain, Gereja dapat mendorong keterlibatan aktif perempuan kepala keluarga dalam proses pengambilan keputusan di berbagai tingkat, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek pelayanan, tetapi juga subjek yang menentukan arah kehidupan bersama. Dengan demikian, Gereja dapat menjadi mitra strategis bagi gerakan pembebasan perempuan.

Keempat, Gereja perlu merefleksikan kembali bahasa dan praktik liturgis agar lebih inklusif, responsif dan akomodatif terhadap pengalaman perempuan, termasuk pengalaman penderitaan, ketahanan, dan harapan mereka. Bahasa dan praktik religius kerap menjadi alat legitimasi patriarkis untuk mendepak partisipasi perempuan dan mengglorifikasi keterlibatan laki-laki.

Kelima, Gereja dapat membangun jejaring dengan berbagai pihak baik lembaga sosial, pemerintah, maupun komunitas akar rumput—untuk memperkuat advokasi terhadap isu-isu struktural yang menyebabkan marginalisasi, seperti kemiskinan, akses pendidikan, dan kekerasan berbasis gender pada perempuan kepala keluarga.

Dalam ranah akademis, studi teologi perlu lebih serius mengintegrasikan Teologi Feminis Poskolonial sebagai kerangka analisis yang relevan dengan konteks lokal. Dalam penelusuran penulis, kajian tentang Teologi Feminis dalam lensa Poskolonial belum banyak digeluti. Teologi Feminis Poskolonial dapat menjadi kerangka analisis untuk mencermati penindasan dan melihat secara kritis warisannya dalam kehidupan masyarakat beragama. Selain itu, Teologi Feminis Poskolonial dapat memberi wawasan tentang pentingnya memahami pluralitas budaya, nilai dan agama yang menjadi fakta antropologis masyarakat kontemporer.

Secara spesifik, penulis menyarankan beberapa hal berikut dalam konteks akademik. *Pertama*, para teolog perlu mendorong produksi pengetahuan alternatif-lokal yang membongkar residu kolonial dan patriarkal dalam wacana teologi, sekaligus memperkuat suara perempuan lokal sebagai subjek teologi. Dengan langkah ini, teologi tidak hanya menjadi ruang refleksi, tetapi juga arena emansipasi yang mendukung praksis pembebasan di masyarakat. Studi teologi perlu mengembangkan kajian berbasis pengalaman perempuan marginal sebagai *locus theologicus*, sehingga refleksi iman tidak hanya berpusat pada tradisi Barat yang eurosentris.

Kedua, penelitian teologi harus membuka ruang bagi interdisiplinaritas dengan ilmu sosial, antropologi, dan studi gender (*gender studies*), agar refleksi teologis lebih kontekstual dan membumi. Penelitian teologi tidak boleh berdiri sendiri secara tertutup, melainkan perlu berdialog dengan disiplin ilmu lain agar tidak menjadi abstrak dan jauh dari realitas hidup manusia. Teologi yang baik adalah teologi yang berdialog dengan realitas hidup, dan untuk itu ia harus belajar dari disiplin lain agar mampu membaca dunia secara lebih utuh dan adil.

Ketiga, perlu kritik terhadap kerangka teoretik Teologi Feminis Poskolonial Kwok Pui-lan. Pengembangan teologi mesti melibatkan dialektika kritis untuk mencegah dominasi pengetahuan—apa yang oleh Pui-lan disebut sebagai penindasan lunak (paradigmatik). Penulis merasa bahwa evaluasi kritis atas pemikiran Pui-lan tentang Teologi Feminis Poskolonial belum dilakukan secara efektif dalam kajian ini. Karena itu, penulis mengharapkan ada kajian lanjutan yang menaruh konsentrasi terhadap pembacaan kritis-evaluatif atas pemikiran Pui-lan.

5.3 Keterbatasan Studi dan Rekomendasi untuk Studi Lanjutan

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara kritis agar pembacaan atas temuan-temuannya tetap proporsional. *Pertama*, dari segi ruang lingkup, penelitian ini secara khusus berfokus pada Komunitas Pekka di Adonara. Fokus ini memang memungkinkan pendalaman konteks secara intens, tetapi pada saat yang sama tidak bisa menggeneralisasi temuan pada konteks lain yang lebih luas. Pengalaman perempuan kepala keluarga di Adonara tentu dibentuk oleh

kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan religius yang khas, sehingga tidak serta-merta dapat merepresentasikan pengalaman komunitas serupa di wilayah lain di Indonesia yang memiliki konfigurasi realitas yang berbeda. Karena itu, studi lain yang mengeksplorasi pengalaman lain yang khas akan membantu melengkapi atau membangun tilikan lain sebagai bahan komparasi.

Kedua, penggunaan kerangka teoretis dari Kwok Pui-lan sebagai pisau analisis utama memberikan kekuatan pada pembacaan yang sensitif terhadap isu-isu poskolonial dan gender, khususnya dalam menyoroti relasi kuasa, marginalisasi, dan identitas hibrid. Namun demikian, ketergantungan pada satu kerangka teoretis juga berpotensi membatasi horizon interpretasi. Perspektif lain—misalnya dari teologi pembebasan, teori interseksionalitas, atau pendekatan sosiologis—belum sepenuhnya dieksplorasi sebagai pembanding atau pengayaan, sehingga kemungkinan dialog kritis antarparadigma masih terbuka untuk dikembangkan.

Ketiga, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada deskripsi fenomenologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap pengalaman subjektif, makna hidup, serta dinamika batin para perempuan kepala keluarga secara mendalam dan kontekstual. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan dalam hal pengukuran yang bersifat kuantitatif, seperti tingkat kesejahteraan, akses terhadap sumber daya, atau perubahan sosial yang dapat diukur secara statistik. Kurangnya fokus pada data kuantitatif membuat temuan penelitian ini lebih bersifat interpretatif, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan yang lebih luas.

Keempat, penelitian ini belum melakukan analisis komparatif dengan komunitas Pekka di wilayah lain atau dengan bentuk komunitas perempuan kepala keluarga yang berbeda. Padahal, pendekatan komparatif dapat membuka kemungkinan untuk melihat pola-pola umum sekaligus perbedaan kontekstual yang signifikan, misalnya dalam hal strategi bertahan hidup, bentuk solidaritas komunitas, atau relasi dengan institusi keagamaan dan negara. Tanpa

perbandingan tersebut, pemahaman tentang gerakan perempuan kepala keluarga masih bersifat parsial dan terikat pada satu konteks lokal.

Oleh karena itu, studi lanjutan sangat diperlukan dengan memperluas cakupan penelitian, baik secara geografis maupun metodologis. Pendekatan komparatif lintas wilayah dapat membantu mengidentifikasi dinamika yang bersifat universal maupun partikular.

Selain itu, integrasi pendekatan multidisipliner— misalnya dengan melibatkan ilmu Sosial, Antropologi, dan Studi Gender— akan memperkaya analisis dengan menghadirkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap realitas perempuan kepala keluarga. Bahkan, kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) dapat menjadi alternatif strategis untuk menghasilkan data yang tidak hanya mendalam secara naratif, tetapi juga kuat secara empiris. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan mampu menyajikan gambaran yang lebih utuh, kritis, dan transformatif mengenai gerakan pembebasan perempuan kepala keluarga dalam beragam konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen

Konsili Vatikan II. *Gadium et Spes*. penerj. R. Hardawiryana. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Buku-buku

Azmy, Sabhana dan Ambarwati, *Gender dan Politik*. Jakarta: Prenada Media, 2024.

Bevans, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Global sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Bhabha, Homi. *The Location of Culture*. London dan New York: Routledge, 2004.

Brock, Rita Nakashima Brock dan Tat-siong Benny Liew, ed. *Theologies of the Multitude for the Multitude*, Claremont: Claremont Press, 2021.

Brock, Rita Nakashima dkk, ed. *Off the Menu: Asian and Asian North American Women's Religion and Theology*. Louisville: Westminster Jhon Kox Press, 2007.

Drummond, Celia Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi Sebuah Pegangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Fakh, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Gaut, Wily. *Filsafat Postmodernisme Jean Francois Lyotard, Tesis-Tesis Kunci dan Masalah Status Pengetahuan Ilmiah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Gruber, Judith. *Intercultural Theology: Exploring World Christianity after Cultural Turn*. Göttingen dan Bristol: Vandenhoeck dan Ruprecht, 2018.

Johnson, Elizabeth A., *Kristologi di Mata Kaum Feminis, Gelombang Pembaharuan dalam Kristologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

Kleden, Paul Budi. "Mempertimbangkan Pluralitas" dalam Wily Gaut, *Filsafat Postmodernisme Jean Francois Lyotard, Tesis-Tesis Kunci dan Masalah Status Pengetahuan Ilmiah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Kleden, Paul Budi *Membongkar Derita Teodice sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

- Kristiyanto, Eddy. *Sakramen Politik*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2006.
- Lembaga Penelitian Smeru-Pekka. *Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga*. Jakarta: Lembaga Penelitian Smeru, 2014.
- Lovenduski, Joni. *Politik Berparas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Manik, Robert Pius dkk, ed. *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Mignolo, D. Walter dan Arturo Escobar, ed. *Globalization and the Decolonial Option*. London: Routledge, 2010.
- Mignolo, Walter D dan Catherine E. Walsh. *On Decoloniality: Concepts, Analytics, Praxis*. Durham: Duke University Press, 2018.
- Nasution, Abdul Fatah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harta Creative, 2023.
- Natar, Asnath N. *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Nelson, C & L. Grossberg, ed. *Marxism and the Interpretation of Culture*. Urbana: University of Illinois Press, 1988.
- Pui-lan, Kwok. *The Anglican Tradition from a Postcolonial Perspective*. New York: Church Publishing, 2023.
- . "At Thirty I Took My Stand", *Journal of Feminist Studies in Religion*, Vol. 30, No. 2, November 2014.
- . "Christianity and Women in Contemporary China", *Journal of World Christianity*, Vol. 3, No. 1, April 2010.
- . "Speaking From Margins", *Journal of Feminist Studies in Religion*, Vol. 8, No. 2, November 1992.
- . *Globalization, gender, and peacebuilding: the future of interfaith dialogue*. Indiana: Paulist Press, 2012.
- . *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2003.
- . *Hope Abundant: Third World and Indigenous Women's Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2010.
- . *Introducing Asian Feminist Theology*. England: Sheffield Academic Press, 2000.

- , *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Amerika: Westminster John Knox, 2005.
- , *Postcolonial Politics and Theology*. Amerika: Westminster John Knox, 2021.
- , *The Anglican Tradition from a Postcolonial Perspective*. New York: Church Publishing, 2023.
- Said, Edward. *Orientalisme*. New York: Random House, 1978.
- Samosir, Leonardus. *Agama dengan Dua Wajah Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks*. Jakarta: Penerbit Obor, 2010.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Sugirtharajah, R. S. *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Sunquist, Scott W. *Dictionary of Asian Christianity*. Grand Rapids, MI & Cambridge, UK: William B. Eerdmans, 2001.
- Susanto, Budi, ed, *Teologi dan Praksis Komunitas Postmodern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

Artikel Jurnal

- Astuti Rosalia Enny Astuti, dkk. “Relasi Agama dan Masyarakat dalam Transformasi Sosial Indonesia: dari Masyarakat Tradisional, Masyarakat Transisi, ke Masyarakat Modern, konteks Sosiologi Agama”, *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 10:2, November 2025.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. “Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif”. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1:2, Oktober 2021.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. “Pancasila dan Gereja Katolik Indonesia”, *Jurnal Teologi* 2:1. Yogyakarta: Mei 2013.
- Hasiholan, Sonny Samuel. “Dekolonisasi di Asia dan Pembacaan Alkitab yang Membebaskan dalam Pandangan Kwok Pui-Lan”, *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1:3, Desember 2021.
- Hi, Abdul Rahman. “Membaca Ulang Polarisasi Politik di Era Digital dalam Perspektif Sosiokultural dan Postkolonial”, *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13:2, Desember 2025.

- Hyronimus, D. "Pendidikan Anak Perempuan dalam Perspektif Budaya Patriarki, Studi pada Budaya Lamaholot", *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3:1 (2023).
- Kebung, Konrad. "Michael Foucault, Kuasa versus Rasionalitas Modernis: Revaluasi Diri secara Kontinu", *Jurnal Ledalero* 16:1, Juni 2017.
- Kristianto, Andreas. "Teologi Keagamaan Kwok Pui-lan: dari Hermeneutika Asia Menuju Keadilan Gender, Sebuah Peta Pemikiran Teologi Kontekstual Asia", *Kenosis : Jurnal Kajian Teologi* 8:2, Januari 2022.
- Logo, Maria Magdalena Bire. "Mempertemukan Agama Lokal Dan Kekristenan dalam Bingkai Kontekstualisasi dan Poskolonial". *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2.2 (2022).
- Mignolo, Walter D. "The Rhetoric of Modernity, The Logic of Coloniality and The Grammar of De-Coloniality". *Cultural Studies*, 21:2, Maret 2007.
- Mudzakkir, Amin. "Feminisme sebagai Kritik Kapitalisme: Memperkenalkan Teori Kritis Nancy Fraser". *Jurnal Ledalero*, 20:2, Februari 2021.
- Muknin, Muhammad Andry Mukmin. "Kemiskinan Trans-Gender: Kritik Materialis Atas Identitas, Tubuh dan Produksi Gender dalam Kapitalisme Neoliberal: Transgender Poverty: A Materialist Critique of Identity, the Body, and the Production of Gender in Neoliberal Capitalism", *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8:3, September 2025.
- Paramitha, Yasinta Widya. "Dilema Perempuan Kepala Keluarga di Indonesia" dalam *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/21/dilema-perempuan-kepala-keluarga-di-indonesiadan> <https://www.rri.co.id/lain-lain/801279/sebanyak-12-73-persen-perempuan-indonesia-menjadi-kepala-keluarga>, diakses pada 12 November 2024.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya", *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2:1 April 2018.
- Riadi, Bagus. Menggugat Hegemoni Demokrasi: Disciplinary Power Demokrasi di Negara Dunia Ketiga: Disciplinary Power, Democracy, Third World, Developing Countries. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 12:2, 2020.
- Subasman, Iman Fikriyan, Z., Aliyyah, R. R., dan Saptarini, A. "Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga melalui Program PEKKA". *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4:2, (2023).
- Subasman, Iman, Z Fikriyan, R Aliyyah dan A Saptarini. "Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga melalui Program PEKKA", *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4:2, November 2023.

Suryawati, Indah, Alexander Seran, dan Ridzki Rianto Sigit. "Perempuan Subaltern Dunia Ketiga dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak", *Jurnal of Social Studies*, 2:2 Agustus 2021.

Tampilang, Risno Tampilang. "Pendekatan Poskolonial terhadap Dekolonialisasi Teologi melalui Analisis Tiga Dimensi Teologis", *Jurnal Teologi RAI*, 2:2, Agustus 2025.

Tokan, Eden Aryo, E. A. Medan dan Leo R. P. "Proses Penyelesaian Tindak Pidana Zina Menurut Hukum Adat dan Sikap Masyarakat Adonara, Kabupaten Flores Timur", *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3:8 Desember 2019.

Wahyuni, Lisa, B Andriano dan D Wardoyo, "Dominasi Shopee dalam Arus Globalisasi Digital dan Kapitalisme terhadap Pasar Tradisional dan Ekonomi Lokal", *Indonesia Economic Journal*, 1:2, Desember 2025.

Wijanarko, Robertus. "Poskolonialisme1 dan Studi Teologi Sebuah Pengantar." *Studia Philosophica et Theologica* 8.2 (2008).

Zahrawati, Fawziah. "Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan", *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 2:1. 2020.

Wawancara

Boleng, Kamsinah Palang. Wawancara langsung, pada 10 Juni 2025.

Duli, Petronela Barek. Wawancara langsung, 10 Juni 2025.

Mala, Beatrix. Wawancara langsung, pada 10 Juni 2025.

Ola, Yustina Bareka. Wawancara langsung, pada 10 Juni 2025.

Peni, Petronela. Wawancara langsung, 11 Juni 2025.

Sembiring, Astia. Wawancara langsung, pada 11 Juni 2025.

Tesis dan Skripsi

Langobelen, Gregorius Duli. "Dekonstruksi Kultur Patriarki Masyarakat Lamaholot: Tinjauan atas Pengalaman Ketidakadilan Gender Kaum Perempuan di Lamabunga–Adonara dari Perspektif Teologi Feminis Kristen". Tesis. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2021.

Paongan, Dina Datu. "Perempuan Menolak Diam Studi Teologi Feminis Poskolonial terhadap Hukum Perkawinan Antargolongan dalam Budaya Toraja". Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana: Yogyakarta, 2024.

Internet

Badan Pemeriksa Keuangan. “Penetapan Daerah Tertinggal 2020-2024”, *Website resmi BPK* 25 Maret 2025 <<https://peraturan.bpk.go.id/Details/136563/perpres-no-63-tahun-2020>.html>, diakses pada 24 Januari 2026.

Gaut, Wilibaldus. “Dilexi te: Konteks, Teks dan Visi Teologis. (Talkshow “Dilexi te: Membincangkan Seruan Apostolik Paus Leo XIV. YouTube. 8 November 2025.<<https://www.youtube.com/watch?v=ZrSPwAfYDN0>>.

Herin, Fransiskus Pati. “Perempuan Kepala Keluarga Melepas Jerat Kemiskinan.” *Kompas.id* 19 Desember 2022 <<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/12/19/perempuan-kepala-keluarga-melapas-jerat-kemiskinan.html>>, diakses pada 15 November 2024.

Herin, Fransiskus Pati. “Perempuan Kepala Keluarga Melepas Jerat Kemiskinan”, dalam *Kompas.Id* <<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/12/19/perempuan-kepala-keluarga-melapas-jerat-kemiskinan>>, diakses pada 15 November 2024.